PENGARUH PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Ivandrew Hariwijaya
135020101111001

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PENGARUH PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Yang disusun oleh :

Nama	:	Ivandrew Hariwijaya
NIM	:	135020101111001
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi
Program Studi	:	S1 Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi	:	Ekonomi Sumber Daya

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 November 2020.

Malang, 18 November 2020

Dosen Pembimbing,

Dr. Nurul Badriyah, SE., ME.

NIP. 197403022005012001

PENGARUH PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN INVESTASI TERHDAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Ivandrew Hariwijaya
Dr. Nurul Badriyah, SE., ME.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang[#]
Email : ivandrewh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perdagangan internasional (ekspor dan impor) dan investasi (PMA dan PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode penelitian 2010–2018. Metode yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil dari penelitian ini adalah ekspor, impor, PMA, dan PMDN berpengaruh signifikan dan positif terhada pertumbuhan ekonomi secara parsial dan simultan.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, ekspor-impor, PMA, PMDN

A. PENDAHULUAN

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, diperlukan sebuah pembangunan. Salah satu pembangunan yang penting adalah pembangunan ekonomi. Proses pembangunan ekonomi diawali dengan menciptakan peningkatan pertumbuhan ekonomi, yang diharapkan mampu mengubah struktur perekonomian menjadi berkembang dan kuat. Selanjutnya proses ini akan menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih besar dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada akhirnya pembangunan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam proses pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara dan juga menjadi acuan untuk merumuskan kebijakan dan menentukan arah pembangunan di masa depan. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang negatif mengindikasikan penurunan perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi regional diukur dari peningkatan Produk Domestik Bruto Regional (PDRB). PDRB adalah nilai output yang dihasilkan melalui faktor produksi milik warga daerah tersebut. Jadi, pemerintah daerah berupaya untuk menaikkan jumlah output agar pertumbuhan ekonomi regional meningkat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), secara konsisten dalam kurun waktu dari tahun 2012-2016, PDRB tertinggi di Indonesia dicapai oleh DKI Jakarta sebesar 1.222,52 triliun rupiah.

Dilihat dari data laju pertumbuhan ekonomi, tidak semua provinsi mengikuti arah pertumbuhan nasional. Hanya beberapa wilayah yang mengikuti fluktuasi pertumbuhan ekonomi nasional dengan kisaran antara 4-6%. Provinsi tersebut adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTT, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, dan Maluku Utara.

Tantangan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional semakin beragam. Salah satu tantangan sekaligus kesempatan pemerintah daerah dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional di era globalisasi adalah menghadapi era keterbukaan ekonomi. Sikap pemerintah Indonesia dalam menghadapi era keterbukaan ekonomi dimulai tahun 1967 dengan mengeluarkan UU Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Pemerintah pusat berusaha mendatangkan investasi asing untuk memperbaiki kondisi ekonomi setelah krisis tahun 1965 dan untuk mempercepat pembangunan nasional. Masuknya PMA juga mengalir ke daerah sejak diberlakukannya sistem desentralisasi. Pemerintah daerah menggunakan UU Nomor 1 Tahun 1967 sebagai landasan hukum untuk terus meningkatkan arus masuk PMA.

Investasi merupakan sumber daya penting untuk meningkatkan modal atau stok kapital, karena stok kapital yang tersedia di suatu negara atau daerah akan menentukan kapasitas perekonomian dalam menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (Latip, 2009). Investasi mempunyai fungsi ganda dalam meningkatkan pendapatan. Kedua fungsi tersebut dilihat dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Fungsi investasi dari sisi penawaran adalah meningkatkan kapasitas produksi. Dengan meningkatnya kapasitas produksi, lapangan kerja baru akan muncul dan dapat mengurangi pengangguran. Fungsi investasi dari sisi permintaan adalah meningkatkan daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat berdampak pada meningkatnya konsumsi rumah tangga, dan akan berdampak terhadapap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan investasi di Indonesia dari tahun 2010-2016 secara umum mengalami tren peningkatan. Investasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Menurut data statistik Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), total realisasi PMA yang masuk di Indonesia pada tahun 2016 sebesar US$ 28,96 miliar. Jumlah ini menurun hingga -1,07% dibandingkan 2015. Berikutini adalah gambar 1 di bawah ini menunjukkan perkembangan realisasi PMA di Indonesia.

Gambar 1 Perkembangan Realisasi PMA di Indonesia Tahun 2010-2016 (dalam Juta US$)

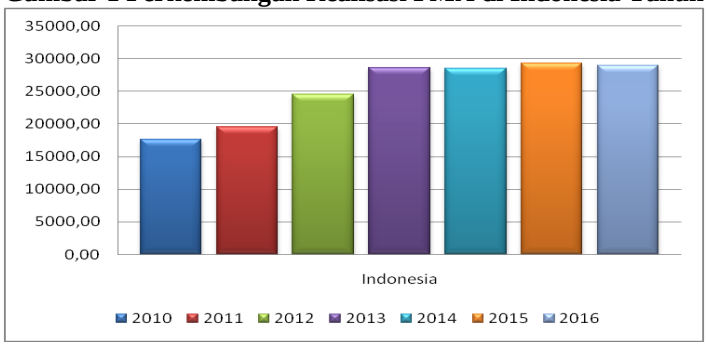

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2020 (diolah)

Gambar 1 menunjukkan perkembangan realisasi PMA di Indonesia tahun 2010-2016. Dilihat dari pola grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan realisasi PMA mengalami tren peningkatan. Realisasi PMA di Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar US$ 29,28 miliar.

Fakta yang terjadi di Indonesia tidak sesuai dengan teori. Di Indonesia laju pertumbuhan investasi yang terealisasikan mengalami fluktuasi yang bervariasi, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sedang dalam tren menurun namun masih dapat dikategorikan stabil. Ketidaksesuaian ini bisa dilihat pada tahun 2014, laju realisasi PMA sebesar -0,31% dan pada tahun 2015 realisasi PMA yang terealisasikan naik menjadi 2,62%, tetapi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014 sebesar 5,20% turun menjadi 4,98% pada tahun 2015. Fakta inilah yang menunjukkan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia dan realisasi PMA tidak sejalan dengan teori.

Selain realisasi PMA, perdagangan internasional juga salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional merupakan dampak dari globalisasi. Perdagangan internasional terwujud dalam kegiatan ekspor dan impor.

Bergabungnya Indonesia ke banyak kerjasama regional tidak menjamin ekspor Indonesia terus meningkat. Bahkan Indonesia juga banyak melakukan kerjasama bilateral dengan negara lain dalam rangka meningkatkan ekspor, namun fakta yang terjadi di Indonesia dari tahun 2011-2016 laju pertumbuhan ekspor Indonesia terus menurun. Fakta ini bisa dilihat dalam gambar 2 berikut ini yang menjelaskan perkembangan nilai ekspor.

Gambar 2 Laju Pertumbuhan Ekspor Indonesia Tahun 2011 – 2016

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Pertumbuhan ekspor di Indonesia pada tahun 2011-2016 terus menurun. Penurunan secara signifikan terjadi antara tahun 2011 dan 2012. Pertumbuhan ekspor tahun 2011 sebesar 29,31% menurun tajam di tahun berikutnya hingga mencapai 5,35%. Penurunan ini berlanjut di tahun 2016 hingga mencapai pertumbuhan -12,26%.

Di era keterbukan ekonomi, semakin meningkatnya daya beli masyarakat maka masyarakat akan cenderung untuk melakukan konsumsi. Masyarakat tidak hanya mengonsumsi barang dan jasa dalam negeri, tetapi juga mengonsumsi barang dan jas luar negeri. Hal inilah yang menyebabkan suatu negara melakukan impor.

Spesialisasi perdagangan menyebabkan suatu negara melakukan impor untuk efisiensi produksi, tetapi jika impor dilakukan tanpa melihat kemampuan produksi dalam negeri, maka hal ini akan berdampak negatif terhadap perekonomian negara tersebut. Untuk melakukan impor suatu negara harus mengeluarkan cadangan devisanya. Jika pengeluaran cadangan devisa tidak diimbangi dengan pemasukan devisa, maka hal ini akan menurunkan jumlah PDB dan akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Kondisi perekonomian Indonesia dilihat dari sisi makroekonomi semakin tidak menentu. Fenomena ekonomi selama kurun waktu sembilan tahun terakhir di Indonesia menguatkan pernyataan bahwa kondisi stabilitas makroekonomi Indonesia tidak menentu. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya laju pertumbuhan PDB Indonesia, tetapi dalam jangka waktu yang sama tingkat realisasi PMA di Indonesia justru berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat dan tingkat impor yang mengalami penurunan.

Kondisi perekonomian yang terjadi di tingkat nasional tidak sepenuhnya sama dengan kondisi perekonomian yang terjadi di daerah. Banyak daerah yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi saat kinerja perekonomian nasional dalam tren menurun. Dengan adanya gap yang ditemukan dalam fenomena makroekonomi di tingkat daerah dan mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti dianggap perlu untuk melakukan penelitian pengaruh faktor perdagangan internasional dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan judul "**Pengaruh Perdagangan Internasional dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**."

B. KAJIAN PUSTAKA

Hubungan Perdagangan Internasional dengan Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian suatu negara dapat dilihat melalui tingkat pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin baik juga perekonomian suatu negara. Peningkatan kondisi perekonomian suatu negara akan berdampak positif terhadap sisi permintaan agregat dan penawaran agregat suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi tergolong ke dalam masalah makroekonomi. Masyarakat suatu negara akan berusaha meningkatkan kemampuan melakukan produksi dengan memaksimalkan faktor produksi yang tersedia. Faktor produksi tersebut adalah modal, tenaga kerja, dan tanah. Dengan meningkatnya

investasi sebagai modal, tenaga kerja dan sumber daya lainnya akan semakin menambah kapasitas produksi.

Terdapat beberapa definisi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran untuk perkembangan suatu perekonomian. Instrumen ini menjadi penting dalam mengukur seberapa berhasil faktor-faktor stimulan menjalankan kebijakan-kebijakan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara. Tetapi sangat sulit untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang dicapai dengan ukuran berbagai jenis data produksi. Oleh karena itu ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pendapatan nasional (Todaro, 2011).

Di era globalisasi, perdagangan internasional merupakan salah satu instrumen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara tradisional, perdagangan internasional terjadi karena kelangkaan sumber daya di suatu negara. Kelangkaan sumber daya di suatu negara dapat teratasi karena memperoleh sumber daya langka tersebut dari negara lain melalui jalur perdagangan. Namun di era globalisasi ini, tujuan dari perdagangan internasional sudah berkembang untuk memperoleh keuntungan yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang perdagangan internasional, yaitu teori keunggulan absolut, teori keunggulan komparatif, dan teori Hecksher-Ohlin.

Teori keunggulan absolut menjelaskan bahwa perdagangan akan meningkatkan keuntungan jika diterapkan dengan menggunakan mekanisme perdagangan bebas. Untuk meningkatkan keuntungan dari perdagangan bebas, para pelaku ekonomi akan melakukan spesialisasi dengan tujuan meningkatkan efisiensi. Spesialisasi sebaiknya dilakukan berdasarkan keunggulan absolut, yaitu kemampuan produksi dengan biaya yang rendah (Krugman, 2005).

Untuk memperbaiki kelemahan teori keunggulan absolut, maka dikembangkan teori keunggulan komparatif. Kelemahan teori keunggulan absolut adalah tidak dapat menjawab pertanyaan bagaimana jika suatu negara menguasai semua barang yang diperdagangkan secara absolut.

Teori keunggulan komparatif memberikan solusi bahwa perdagangan dapat terjadi walaupun suatu negara menguasai seluruh barang secara absolut dengan mengekspor barang yang paling efisien produksinya. Sebagai contoh, Perancis dan Swiss sama-sama melakukan produksi keju dan anggur. Biaya produksi keju dan anggur di Swiss lebih rendah dibandingkan dengan Perancis. Di pasar domestik Swiss, biaya produksi keju lebih rendah dibandingkan dengan produksi anggur. Swiss akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar jika memproduksi keju dan mengimpor anggur dari Perancis.

Namun, kedua teori perdagangan internasional tersebut masih terdapat kelemahan. Kedua teori tersebut tidak memperhatikan perbedaan faktor produksi. Maka kemudian dikembangkan teori Heckscher-Ohlin.

Teori ini memfokuskan perhatiannya pada faktor produksi. Faktor produksi pada teori keunggulan absolut dan komparatif bersifat statis. Namun dalam teori ini, perdagangan sebaiknya dilakukan berdasarkan kelimpahan faktor produksi yang dimiliki suatu negara. Hal ini didasarkan pada banyaknya faktor produksi yang turut dihitung penawarannya, terutama modal, tanah, dan tenaga kerja.

Terdapat dua pokok pemikiran dari teori Heckscher-Ohlin. Pokok pemikiran pertama adalah setiap produk membutuhkan proporsi faktor produksi yang berbeda. Misalkan produk pertanian lebih membutuhkan proporsi tenaga kerja per unit modal yang lebih besar, sedangkan untuk produk manufaktur membutuhkan lebih banyak tenaga mesin (modal) per pekerja.

Pokok pemikiran kedua adalah setiap negara memiliki kelimpahan faktor produksi yang berbeda. Contohnya mayoritas negara maju memiliki proporsi modal per tenaga kerja yang besar sehingga industri di negara maju dapat dianggap sebagai industri padat modal, sedangkan negara berkembang memiliki proporsi tenaga kerja per modal sangat besar karena jumlah tenaga kerja yang sangat banyak. Secara umum, negara maju memang kaya akan modal dan negara berkembang memang kaya akan tenaga kerja (Todaro, 2011).

Dari perkembangan ketiga teori tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa teori-teori yang ada semakin memperlihatkan bahwa pencarian keuntungan adalah tujuan utama dari perdagangan. Secara kaidah makroekonomi, peningkatan agregat produksi dalam negeri akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan konsep perhitungan pendapatan nasional

metode pengeluaran yang menyatakan bahwa selisih keuntungan dari perdagangan internasional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan salah satu variabel yang mampu menjelaskan bagaimana cara mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam penghitungan pendapatan nasional metode pengeluaran, investasi juga merupakan salah satu komponen pendapatan nasional. Jadi, dapat dikatakan investasi merupakan suatu persamaan identitas dari pertumbuhan ekonomi.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Besar kecilnya investasi dalam kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, kemajuan teknologi, ramalan kondisi ekonomi kedepan dan faktor-faktor lainnya (Sukirno, 2002).

Menurut teori investasi klasik, setiap perusahaan mempunyai kurva permintaan investasi yang memiliki slope negatif. Dalam kurva permintaan investasi, terdapat trade off antara tingkat bunga dan tingkat investasi. Semakin rendah tingkat bunga, maka investor akan lebih tertarik menanamkan modalnya untuk berinvestasi di sektor produksi daripada melakukan investasi dalam bentuk tabungan.

Dalam teori Harrod-Domar pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Teori tersebut menunjukan suatu kenyataan yang diabaikan dalam analisis Keynes, yaitu yaitu apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pebentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan untuk menghasilkan barang-barang (Mankiw, 2003).

Persediaan modal fisik yang besar sebagai hasil dari rasio investasi yang tinggi akan membawa pada pendapatan nasional yang tinggi. Investasi yang tinggi juga cenderung membawa pada pendapatan yang tinggi. Persediaan modal fisik dapat berupa tanah, mesin, dan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang termasuk angkatan kerja dan sudah bekerja guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat .

PMA sebagian besar berasal dari analisis teori neoklasik dan teori pertumbuhan baru yang memusatkan perhatiannya pada berbagai determinan pertumbuhan ekonomi. PMA dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan antara tingkat tabungan, valuta asing, penerimaan pemerintah, dan keterampilan modal manusia domestik guna mencapai target pertumbuhan ekonomi, sedangkan argumen yang menentang PMA dapat dilihat dari sisi ekonomi dan sisi ideologis.

Dari sisi ekonomi terdapat argumen yang mengatakan bahwa modal asing yang dibawa perusahaan asing hanya berdampak kecil terhadap kemampuan produksi domestik. Sehingga hal ini akan menimbulkan kesenjangan kapasitas produksi antara perusahaan asing dan perusahaan domestik.

Selain itu, teknologi canggih yang dibawa oleh perusahaan asing tidak berdampak signifikan terhadap kemajuan teknologi perusahaan domestik. Secara ideologis, masuknya modal asing akan menggoyahkan kedaulatan ekonomi suatu negara. Perekonomian negara berkembang akan selalu bergantung pada perusahaan asing dari negara maju. Hal ini akan membuat kesenjangan antara negara maju dan negara berkembang semakin besar.

Untuk mengakomodir sisi kontra dari PMA, maka PMDN juga merupakan salah satu faktor penting dalam stimulasi pertumbuhan ekonomi. PMDN sebagai sumber domestik menjadi salah satu kunci utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Disatu pihak mencerminkan permintaan efektif, di lain pihak dapat menciptakan efisiensi produktif bagi produksi dimasa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan output nasional dalam berbagai cara.

Selain itu, berdasarkan teori pertumbuhan Rostow, proses pertumbuhan ekonomi harus bertumpu kepada kemampuan dalam negeri dalam menghasilkan agregat output. Sedangkan faktor produksi dan investasi dari luar negeri hanya bersifat stimulan terhadap pertumbuhan ekonomi domestik. Menurut Sukirno (2010), pembentukan PMDN bisa melalui kenaikan pendapatan nasional, alokasi anggaran belanja, maupun deregulasi untuk merangsang peningkatan realisasi PMDN secara kelambagaan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan hipotesis sebelumnya, telah diketahui bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan scientific method (kuantitatif) dan pengujian hipotesis. Studi dalam pengujian hipotesis menjelaskan sifat hubungan tertentu atau menentukan perbedaan kelompok atau lebih faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2006).

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode kuantitatif digunakan apabila masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktik, antara rencana dengan pelaksanaan (Sugiyono, 2008).

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah 34 provinsi di Indonesia dengan periode pengamatan 2010-2019. Berdasarkan latar belakang, pemilihan 34 provinsi di Indonesia sebagai lokasi penelitian karena penerapan desentralisasi di Indonesia. Objek penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perdagangan internasional dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Data sekunder menunjukkan data yang berkaitan dengan bidang makroekonomi dan ekonomi internasional.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data berupa angka yang mewakili sampel dan populasi. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (Sugiyono, 2008).

Data sekunder yang digunakan adalah data yang diambil dari 34 provinsi dalam periode 2010-2019. Rentang waktu 2010-2019 dipilih karena penelitian ini menggunakan data harga konstan tahun 2010.

Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini akan dirangkum dalam tabel 1 berikut ini

Tabel 1 Variabel Penelitian

	Variabel	**Keterangan**	**Satuan**	**Sumber**
Variabel Dependen	Pertumbuhan Ekonomi	PDRB	Miliar (Rp)	BPS
Variabel Independen	PMA	Penanaman Modal Asing	Juta (US$)	BKPM
	PMDN	Penanaman Modal Dalam Negeri	Miliar (Rp)	BKPM
	Ekspor	Total Ekspor (PDRB)	Miliar (Rp)	BPS
	Impor	Total Impor (PDRB)	Miliar (Rp)	BPS

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2020

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Dalam regresi data panel terdapat tiga model yang bisa digunakan dalam menganalisis yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model.*

Pemilihan model dilakukan untuk mencari model regresi yang terbaik. Metode yang digunakan adalah uji chow, uji hausment, dan uji lagrange-multiplier. Berikut adalah hasil dari ketiga uji tersebut.

Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model yang tepat digunakan antara model *common effect* atau model *fixed effect*. Hipotesis yang dibentuk adalah :

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *fixed effect*

Jika nilai *probability Chi-square* < α maka H_0 ditolak. Hal ini berarti model yang tepat digunakan adalah model fixed effect dan sebaliknya. Tabel 2 berikut ini menunjukan hasil uji chow.

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Effects Test	*Statistic*	*d.f*	*Prob*
Cross-section F	118,842642	(33,256)	0,0000
Cross-section Chi-square	820,955117	33	0,0000

Sumber : Eviews, 2020 (diolah)

Dari hasil yang ditunjukan tabel 2, nilai probability Chi-square sebesar 0,0000. Dengan derajat kepercayaan 95%, maka hipotesis H_0 ditolak yang artinya model yang tepat digunakan dalam pengujian ini adalah model *fixed effect*.

Uji Hausment

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model yang tepat digunakan antara model *fixed effect* atau model *random effect*. Hipotesis yang dibentuk adalah :

H_0 : Model *random efect*

H_1 : Model *fixed effect*

Jika nilai *probability cross section* < α maka hipotesis H_0 ditolak. Hal ini berarti model yang tepat digunakan adalah model *fixed effect* dan sebaliknya. Berikut adalah tabel 3 yang menunjukan hasil dari uji *hausment*.

Tabel 3 Hasil Uji Hausment

Test Summary	*Chi-Sq. Statistic*	*d.f.*	*Prob.*
Cross-section random	106,330140	4	0,0000

Sumber : Eviews, 2020 (diolah)

Dari hasil yang ditunjukan tabel 3, nilai probability cross-section sebesar 0,0000. Dengan derajat kepercayaan 95%, maka hipotesis H_0 ditolak yang artinya model yang tepat digunakan dalam pengujian ini adalah model *fixed effect*.

Uji Autokorelasi

Dalam data panel, ada beberapa keuntungan yang diperoleh, yaitu meningkatnya jumlah observasi dan memperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan waktu (Kuncoro, 2012). Dan menurut Gujarati (2012) dalam data panel sedikit terjadi kolinearitas antar variabel sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka uji multikolinearitas dan uji normalitas tidak diperlukan. Hanya uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas yang diperlukan dalam uji asumsi klasik.

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak. Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Jika d < dL, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika d > (4 – dL), berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika dU < d < (4 – dL), berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika dL < d < dU atau dL < d < (4 – dU), berarti tidak dapat disimpulkan

Dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fixed effect, nilai uji Durbin-Watson adalah sebesar 0,608470. Dengan jumlah observasi 328 dan jumlah variabel empat, maka nilai tabel Durbin-

Watson adalah dL sebesar 1,78660 dan dU sebesar 1,82838. Keputusan yang diambil adalah terdapat autokorelasi positif dalam penelitian ini. Karena d < dL atau 0,608470 < 1,78660.

Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser. Caranya adalah dengan meregresikan residual dengan variabel-variabel independen. Hipotesisnya dalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada heterokedastisitas

H_1 : Ada heterokedastisitas

Jika nilai *prob. value* < α maka H_0 ditolak, artinya terdapat heterokedastisitas. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Berikut adalah hasil dari uji glejser.

Tabel 4 Hasil Uji Glejser

Variabel	*Prob. Value*
Ekspor	0,6481
Impor	0,0192
PMA	0,6709
PMDN	0,0780

Sumber : Eviews, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diambil keputusan terdapat heterokedastisitas dalam penelitian ini karena terdapat variabel memiliki nilai probabilitas kurang dari α.

Hasil Estimasi

Untuk mengatasi masalah autokorelasi, estimasi model dapat menggunakan model *cross-section SUR*. Berikut adalah estimasi model regresi menggunakan model *cross-section SUR* dalam tabel 5.

Tabel 5 Hasil Estimasi

Variable	*Coefficient*	*Prob*
C	16,48799	0,0000
Ekspor	0,031470	0,0260
Impor	0,057048	0,0000
PMA	0,027489	0,0021
PMDN	0,047297	0,0000
R-Squared		0,989349
Prob. F-Statistic		0,000000

Sumber : Eviews, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan *cross-section SUR model*, dapat dijelaskan hasilnya secara singkat sebagai berikut.

1. Pengujian signifikansi secara simultan atau *F-Test* dilakukan dengan melihat probabilitas *F-Statistic*. Berdasarkan tabel 5 nilai dari probabilitas *F-Statistic* adalah 0,000000. Hal ini berarti secara simultan variabel ekspor, impor, PMA, dan PMDN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pengujian signifikansi secara parsial atau *t-Test* dilakukan dengan melihat probablilitas *t-value*. Seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas *t-value* dibawah 0,05. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95%, seluruh variabel secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3. Hasil R-Squared dalam pendekatan *fixed effect model* menunjukan angka dependen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 99,03%. Sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

Analisis Koefisien

Berdasarkan hasil estimasi yang telah diolah , maka dapat dibuat model persamaan untuk penelitian ini yaitu :

Pertumbuhan Ekonomi = 16,48799 + 0,031470 Ekspor + 0,057048 Impor + 0,027489 PMA + 0,047297 PMDN + e

Berikut ini adalah analisis koefisien dari masing-masing variabel independen dalam penelitian ini.

1. Variabel Ekspor

   Nilai koefisien regresi variabel ekspor memiliki hubungan yang bernilai positif sebesar 0,031470 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada ekspor sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0,031470 dengan faktor lain dianggap tetap. Sebaliknya jika ada penurunan pada ekspor sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,031470 dengan faktor lain dianggap tetap.
2. Variabel Impor

   Nilai koefisien regresi variabel impor memiliki hubungan yang bernilai positif sebesar 0,057048 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada impor sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0,057048 dengan faktor lain dianggap tetap. Sebaliknya jika ada penurunan pada impor sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,057048 dengan faktor lain dianggap tetap.
3. Variabel PMA

   Nilai koefisien regresi variabel PMA memiliki hubungan yang bernilai positif sebesar 0,027489 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada PMA sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0,027489 dengan faktor lain dianggap tetap. Sebaliknya jika ada penurunan pada PMA sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,027489 dengan faktor lain dianggap tetap.
4. Variabel PMDN

   Nilai koefisien regresi variabel PMDN memiliki hubungan yang bernilai positif sebesar 0,047297 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada PMDN sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0,047297 dengan faktor lain dianggap tetap. Sebaliknya jika ada penurunan pada PMDN sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,047297 dengan faktor lain dianggap tetap.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, berikut adalah kesimpulan yang bisa diambil dalam penelitian yang telah dilakukan

1. Perdagangan internasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor memiliki hasil yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor juga memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini berarti sudah sesuai dengan hipotesis. Semakin meningkat tingkat ekspor, maka tingkat pertumbuhan ekonomi juga akan semakin meningkat, sejalan dengan hipotesis awal yang dibentuk berdasarkan teori yang sudah ada. Ketika ekspor meningkat, maka output agregat juga meningkat. Kenaikan sektor produksi juga akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja sehingga upah yang nantinya akan digunakan sebagai konsumsi rumah tangga juga akan meningkat. Hal ini merupakan stimulan untuk pertumbuhan ekonomi agar semakin meningkat.

   Impor memiliki hasil yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Impor juga memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis. Semakin meningkat tingkat impor, maka tingkat pertumbuhan ekonomi juga akan semakin meningkat. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dibentuk berdasarkan teori yang sudah ada. Hipotesis menyatakan bahwa hubungan antara impor dengan pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Ketidaksesuaian ini dikarenakan fakta bahwa mayoritas impor yang masuk ke Indonesia berupa barang-barang

manufaktur. Barang-barang manufaktur dibagi lagi menjadi barang modal dan barang konsumsi seperti elektronik dan otomotif. Hal inilah yang menjadi faktor penentu pengaruh positif impor terhadap pertumbuhan ekonomi

2. Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. PMA memiliki hasil yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. PMA juga memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin meningkat tingkat PMA, maka tingkat pertumbuhan ekonomi juga akan semakin meningkat. Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal yang dibentuk berdasarkan teori yang sudah ada. Ketika PMA meningkat, maka output agregat juga meningkat.

   Realisasi PMA yang identik dengan instrumen investasi memang seharusnya menjadi stimulan pertumbuhan ekonomi. Mayoritas realisasi PMA di Indonesia berada di sektor manufaktur. Sektor manufaktur merupakan sektor yang menghasilkan output dengan nilai jual yang tinggi karena merupakan hasil olahan barang mentah. Selain itu sektor jasa seperti transportasi, konstruksi, dan pergudangan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi investor asing.

   PMDN memiliki hasil yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. PMDN juga memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin meningkat tingkat PMDN, maka tingkat pertumbuhan ekonomi juga akan semakin meningkat. Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal yang dibentuk berdasarkan teori yang sudah ada. Ketika PMDN meningkat, maka output agregat juga meningkat. Sama seperti realisasi PMA, realisasi PMDN juga mayoritas berada di sektor yang sama dengan realisasi PMA.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibahas sebelumnya. Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan.

1. Untuk semakin meningkatkan ekspor, maka diperlukan diversifikasi kebijakan untuk menyasar sektor yang lebih beragam. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa sektor manufaktur menjadi sektor dominan dari total ekspor di Indonesia. Sebagai negara agraris, sektor pertanian atau agrikultur malah semakin ditinggalkan. Padahal potensi besar ada dari keunggulan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan dan intervensi pemerintah untuk membuat ekspor dari sektor lain semakin meningkat dengan meningkatkan nilai tambah dari output sektor tersebut dengan cara peningkatan teknologi dan pengolahan hasil pertanian. Dengan semakin meningkatnya nilai tambah, maka akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, sektor manufaktur merupakan sektor dominan dalam impor di Indonesia. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara impor dengan pertumbuhan ekonomi. Namun perlu dilakukan seleksi barang yang masuk ke Indonesia agar tidak menjadi penghambat produksi dalam negeri. Hal tersebut akan semakin meningkatkan output domestik sehingga terjadi keseimbangan antara ekspor dan impor yang sama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Untuk dapat meningkatkan laju realisasi PMA, maka diperlukan kebijakan yang mereduksi kerumitan birokrasi. Hal ini dikarenakan birokrasi yang mudah merupakan salah satu faktor penting untuk menarik minat para investor asing. Selain itu, peningkatan diversifikasi perekonomian juga harus terus dilakukan. Hal ini agar tidak terjadi tingkat ketergantungan yang tinggi pada satu sektor.
4. Sama halnya dengan realisasi PMA, birokrasi yang mudah dan tidak rumit merupakan faktor penting untuk menarik minat investor domestik. Selain itu, menjaga keseimbangan antara realisasi PMA dan realisasi PMDN juga merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan ketergantungan terhadap investor asing akan mengakibatkan perekonomian domestik mudah terpengaruh ketika perekonomian global mengalami tren penurunan. Disamping itu, terlalu tergantung pada investor asing juga menyebabkan hubungan realisasi PMA dan pertumbuhan ekonomi menjadi negatif. Hal tersebut disebabkan perputaran uang yang banyak mengalir ke luar negeri. Justru sebaliknya peningkatan realisasi

PMDN akan meningkatkan depedensi perekonomian domestik agar tidak terpengaruh oleh keadaan ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Andraz, Jorge M. dan Rodrigues, Paulo M.M. 2010. *What Causes Economic Growth in Portugal : Export or Inward FDI?*. Journal of Economic Studies. Vol 37 Iss 3 pp 267 - 287.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta : Jakarta

Arsyad, Lincolin. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN

Edwards S. (1992). *Trade Orientation, Distortions and Growth in Developing Countries*. Journal of Development Economics, Vol.39: 31- 57.

Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. The McGraw-Hill Companies

Karaalp, Hacer Simay dan Cambazoglu, Birgul. 2014. *Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth? The Case of Turkey*. International Journal of Social Economics. Vol 41 Iss 6 pp 434 - 449.

Kholis, Muhammad. 2012. *Dampak Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal. Surakarta : Universitas Terbuka

Krugman, Paul R. dan Maurice, Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan.* Jakarta : PT.Indeks kelompok Gramedia.

Latip, Dedi. 2009. *Analisa Pengaruh Penanaman Modal Asing Lagsung (FDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Tahun 2000 - 2006*. Jurnal. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

McEachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*. Jakarta : Salemba Empat

Nasrullah. 2014. *Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2013*. Jurnal. Makassar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Santoso, R.T.T. 2010. *Analisis Perdagangan Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal. Surabaya : Universitas Pembangunan Nasional

Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis 1 Edisi 4*. Jakarta : Salemba Empat

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta

Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Todaro, Michael P. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga

Ur Rehman, Naqeeb. 2016. *FDI and Economic Growth : Empirical Evidence From Pakistan*. Journal of Economic and Administrative Sciences. Vol 32 Iss 1 pp 63 – 76.

Zulfahmi. 2006. *Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka